BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Islam adalah ajaran yang mengandung aturan aturan tentang jalan hidup yang sempurna bagi manusia. Salah satu caranya adalah dengan sangat memperhatikan mengenai pendidikan, karenanya setiap manusia yang lahir harus mendapatkan pendidikan.[1]

Pentingnya pendidikan ini karena manusia pada dasarnya akan bergaul dengan manusia lainnya, sehingga diperlukan pendidikan. Sebab, tujuan pendidikan menurut Ahmad D. Marimba, adalah " identik dengan tujuan hidup setiap muslim.[2] Sedangkan menurut Zainuddin, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah "menyiapkan anak-anak supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga terciptanya kebahagiaan di dunia dan di akhirat".[3]

Untuk mencapai tujuan tujuan tersebut, maka pendidikan haruslah dilaksanakan berkelanjutan dan seumur hidup. Hal ini sebagaimana digariskan dalam UU. No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

---

[1]Ibnu Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993), h. 85.

[2]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h.19.

[3]Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 48.

> potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[4]

Pentingnya memahami konsep dan tujuan pendidikan tersebut, karena pendidikan merupakan suatu langkah yang tepat dalam usaha mengembangkan setiap aspek pribadi manusia lahir dan batin, agar terbentuk menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang dikehendaki tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Karenanya, tujuan pendidikan sendiri pada dasarnya merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, karena akan sangat menentukan terhadap corak dan isi dari pendidikan. Tujuan pendidikan itu pula akan menentukan ke arah mana anak didik dibawa.

Adapun tujuannya menurut Moh. Amin, adalah berkaitan dengan segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan usaha terhadap anak anak kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidup) sehari hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.[5] Atau seperti dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah "identik dengan tujuan hidup setiap muslim".[6]

---

[4] Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang Undangan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1991), h. 5.

[5]Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992), h. 4.

[6]Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

Dengan demikian penting sekali bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu, dan Allah SWT akan memberikan keutamaan bagi orang yang berilmu. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Mujadalah ayat 11:

☎✂☑❑↖☪♦✌✂◆↗ ♦✖⇦✍🔔➧✐✍✂ ✍◘&✍⑨❒🕯❋🕓♦③ ⑥✍✖ ☎✂❑←⬧○○☒▦⬧✍ ⬀☠↗▤⬧➰ •✍⑩✍🔔 ✂⬧❶✍☽ ✀☒❁○↘▦♦③ ☎✂❑←⬧❁○↘▫✍✍⬧▫ ↳▪✍🖬🕓🖂↗🖂☺↘➰✍✂ ☎✂❒↓❽→⌖💧✍✂ •✍⑩✍🔔 ✂⬧❶✍☽◆❒ ☎ ⬀☠↗▤⬧➰ ✦✐✍✂ ♦✖⇦✍🔔➧✐✍✂ ✦✐✍✂ ⬏↗⬧▫⬀❷♦③ ☎✂❒↓❽→⌖💧✍✍⬧▫ ♦✖⇦✍🔔➧✐✍✂◆❒ ⬀☠↗▤☪✍✌ ☎✂❑↖☪♦✌✂◆↗ 🗐 ⌨💣🕓🖂♉◆❻🖂⑩ ⌘⚐▫🖬✍➔↘➰✍✂ ☎✂❑➔✍❒🡅🕮 ⇜⇝⇝⇗ ➴❸❷✍🖮🖂⌘ ♦ᘏ❑➔🖬🖂☺⬃➔⬧✍ ✍🖂☺✍📣 ✦✐✍✂◆❒

Bertitik tolak dari ayat tersebut, maka keimanan seseorang dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya merupakan faktor utama dalam ketinggian nilai derajat manusia di atas dunia ini maupun di hadapan Allah SWT.

Untuk melaksanakan dan mencapai tujuan demikian, maka salah satu hal yang penting dilakukan adalah bagaimana memberikan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam lapangan operasional bimbingan dan konseling sekolah merupakan lembaga yang wajah dan sosoknya jelas. Di sekolah pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan amat baik, mengingat sekolah merupakan lahan yang secara potensial sangat subur; sekolah memiliki kondisi dasar yang justru menuntut adanya pelayanan pada kadar yang tinggi. Para

siswanya yang sedang dalam tahap perkembangan yang "meranjak" memerlukan segala jenis layanan bimbingan dan konseling dalam segenap fungsinya. [7]

Diantara siswa siswi yang memerlukan upaya bimbingan dan konseling yang baik dan berkelanjutan adalah mereka yang berasal dari keluarga yang *broken home*, yaitu anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti kedua orang tuanya selalu bertengkar, orang tuanya bercerai, tidak terjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga, dan adanya perang dingin dalam keluarga. Kondisi keluarga yang demikian tentunya menimbulkan permasalahan tersendiri dan membawa dampak negatif terhadap anaknya, terutama yang sedang sekolah di MTsN. Sebab, anak yang berusia 13 sampai 16 tahun tentunya sudah mulai menginjak remaja yang memerlukan perhatian, arahan dan bimbingan serius dari kedua orang tuanya, namun malah orang tuanya yang bermasalah.

Anak atau siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* biasanya mengalami permasalahan tersendiri karena melihat permasalahan di antara orang tuanya atau tidak diperhatikan lagi, sehingga merasa terabaikan. Mereka bisa saja menjadi siswa yang nakal, suka berkelahi, membuat kegaduhan, malas belajar, melanggar peraturan sekolah dan mengolok ngolok guru. Sebaliknya, mereka bisa juga menjadi siswa yang pemurung, suka menyendiri, kurang pergaulan dan tidak fokus belajar.

---

[7]Prayitono dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet.2, h. 223.

Permasalahan yang timbul tersebut tentunya perlu upaya bimbingan dan konseling yang serius agar permasalahan yang dihadapi tersebut dapat dipecahkan, karena anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* biasanya terpengaruh oleh kehidupan keluarganya.

Dari observasi awal yang penulis lakukan di MTsN Barabai, ternyata terdapat beberapa orang siswanya yang berasal dari keluarga yang *broken home*, dan ternyata siswa tersebut ada perilaku yang kurang baik, diantaranya: ada sebagian pelajar (siswa) yang sering absen tidak mengikuti pelajaran, membuat kegaduhan di kelas, tidak mencatat pelajaran secara teratur, masuk sekolah terlambat, berpakaian seragam tidak lengkap, memperolok guru, mengejek teman di sekolah dan sebagainya. Sebaliknya, ada juga yang menjadi siswa pemurung, suka menyendiri, kurang pergaulan dan tidak fokus belajar.

Dari beberapa perilaku pelajar yang kurang baik tersebut, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana upaya penanganan terhadap siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*, dan faktor faktor apa saja yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilasan pelaksanaannya.

Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti terhadap permasalahan yang terjadi di lapangan tersebut. Dari penelitian lapangan yang dilakukan, hasilnya kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul: BIMBINGAN DAN KONSELING TERHADAP SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* (STUDI KASUS DI MTsN BARABAI).

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan yang mungkin terjadi dalam memahami maksud judul penelitian ini, perlu diberikan penjelasan dalam penegasan judul berikut:

1. Bimbingan dan konseling, ialah terdiri dari: bimbingan berarti bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan,[8]dan konseling berarti pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik dan human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.[9] Jadi pengertian bimbingan dan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan melalui pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik dan *human* (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.
2. Siswa dari keluarga *broken home*, ialah pelajar atau murid yang berasal dari keluarga yang mengalami permasalahan, seperti kedua orang tuanya bercerai, orang tuanya seriang bertengkar (berkelahi), tidak terjalin komunikasi yang baik antara anggota keluarga, dan adanya perang dingin dalam keluarga.

[8]Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.15.

[9]Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. 2, h.38.

3. Studi kasus di MTsN Barabai, ialah terhadap permasalahan atau kasus yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Dapat ditegaskan, bahwa judul penelitian ini maksudnya adalah meneliti tentang permasalahan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan melalui pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik dan *human* (manusiawi), terhadap pelajar atau murid di MTsN Barabai yang berasal dari keluarga yang mengalami permasalahan/*broken home*.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, dirumuskanlah pokok-pokok permasalahan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana gambaran bimbingan dan konseling terhadap siswa dari keluarga *broken home* di MTsN Barabai?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi bimbingan dan konseling terhadap siswa dari keluarga *broken home* di MTsN Barabai?

C. Tujuan Penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, ditetapkanlah tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui gambaran bimbingan dan konseling terhadap siswa dari keluarga *broken home* di MTsN Barabai.

2. Mengetahui faktor apa yang mempengaruhi bimbingan dan konseling terhadap siswa dari keluarga *broken home* di MTsN Barabai.

D. Signifkansi Penelitian.

Hasil penelitian dari penelitian ini baik secara teori maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Temuan temuan dalam penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pemikiran ilmu pendidikan terutama pembinaan kesiswaan dan relevansinya dengan upaya bimbingan dan konseling terhadap siswa dari keluarga *broken home*. Sebab, pembentukan sikap, perilaku dan kejiwaan anak didik sangat berpengaruh terhadap generasi bangsa ini.
2. Secara praktis, bagi pihak sekolah, para guru dan Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebagai pengambil kebijakan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perbaikan dalam kedisiplinan dan peningkatan kualitas dan pribadi peserta didik. Juga diharapkan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis dan menjadi bahan acuan untuk untuk mengembangkan program kesiswaan yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling terhadap para siswa.
3. Bahan literatur untuk menambah *khazanah* pengembangan keilmuan pada kepustakaan IAIN Antasari Banjarmasin khususnya pada jurusan KI-BKI Fakultas Tarbiyah, dan informasi ilmiah bagi peneliti lain yang ingin mengkaji permasalahan seperti ini dari aspek berbeda.

E. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari empat bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang permasalahan diangkatnya penelitian ini berkaitan dengan permasalahan bimbingan dan konseling terhadap siswa dari keluarga *broken home* yang kasusnya terjadi pada siswa di MTsN Barabai dan dijelaskan dalam bentuk penegasan judul. Kemudian dirumuskanlah permasalahan penelitian ini dan ditetapkan tujuan penelitian. Selanjutnya disusun signifikansi penelitian, dan disusunlah sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teoritis penelitian mengenai konsep bimbingan dan konseling di sekolah, terdiri atas: definisi bimbingan dan konseling, fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling, teori dan pendekatan bimbingan dan konseling, jenis jenis layanan, tinjauan tentang keluarga *broken home.*

Bab III merupakan metode penelitian yang merupakan teknik yang digunakan dalam menggali dan menghimpun data di lapangan, terdiri atas: jenis dan sifat penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan tahapan penelitian.

Bab IV adalah penyajian data dan analisis, terdiri dari: *Pertama:* gambaran bimbingan dan konseling terhadap siswa dari keluarga *broken home* di MTsN Barabai dan faktor yang mempengaruhi bimbingan dan konseling terhadap siswa dari

keluarga *broken home* di MTsN Barabai. *Kedua;* analisis berupa tinjauan bimbingan dan konseling terhadap siswa dari keluarga *broken home* di MTsN Barabai.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, yang terdiri atas: simpulan seluruh penelitian, dan saran konstruktif berkaitan penelitian ini.